



Transformasi Pendidikan Islam dalam Budaya Masyarakat Kota Tua Barus (Sebelum dan Sesudah Masuknya Islam di Barus)

Khairi Maulidya & Mustamar Iqbal

Mahasiswa Prodi PAI Pascasarjana IAIN Langsa¹

IAIN Langsa²

e-mail: Khairimaulidya@gmail.com mustamariqbal@iainlangsa

Abstract

This research examines the transformation of Islamic education in the cultural context of society in the Old City of Barus, North Sumatra, which was an important trade and religious center in the past. Before the arrival of Islam, Barus was known as a diverse trade center and strong local culture. With the arrival of Islam, there were significant changes in the social and cultural structure, including in the education system. This research uses a literature review research method or literature study to trace changes in methods, curriculum, culture and educational institutions from the pre-Islamic period to post-Islamization. The research results show that Islamic education in Barus not only adapts local traditions, but also functions as a catalyst for social transformation, integrating Islamic values into people's daily lives. This study highlights the importance of education as a tool for social and cultural change, as well as its contribution to shaping religious and cultural identity in the region.

Keywords: *Barus, History, Islam*

Histori Artikel

Received April 1, 2024	Accepted Mei 31, 2024	Published Juni 14, 2024
---------------------------	--------------------------	----------------------------

Copyright (c) 2024 Khairi Maulidya & Mustamar Iqbal

PENDAHULUAN

Keadaan Masyarakat Barus sebelum dan sesudah masuknya Islam ke Indonesia. Sebagaimana yang dikatakan oleh Anthony Reid dengan masuknya agama Islam ke barus banyak Masyarakat barus yang memeluk agama Islam (Reid, 1993). Hal ini juga membawa perubahan-perubahan dalam praktik keagamaan seperti pelaksanaan shalat, puasa, zakat dan haji. Michael Francis Laffan mengatakan Pembangunan masjid dan madrasah menjadi pusat penting dalam penyebaran pengetahuan Islam, Laffan juga menyoroti bagaimana Lembaga-lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat Pendidikan dan penyebaran ajaran Islam, (Laffan, 2003b) sehingga banyak Pembangunan masjid-masjid dan madrasah (sekolah Islam), Pendidikan agama pun menjadi fokus utama, dengan pengajaran Al-qur'an dan hadis, serta ulama dan pemimpin agama Islam menjadi tokoh pentong dalam Masyarakat dan berperan dalam Pendidikan

dan penegakan hukum, adat dan syaria. Coedes George mengatakan seni arsitektur, Bahasa dan sastra di barus sebelum masuknya Islam banyak di pengaruhi oleh gaya hindu budha, ini di lihat dari bentuk-bentuk candi, patung dan juga Bahasa Sanskerta dalam beberapa naskah dan prasasti, (Coedes, 1975) seni rupa dan arsitektur mulai dipengaruhi oleh estetika Islam, seperti kaligrafi arab, motif geometris dan masjid dengan arsitektur khas Islam mulai mendominasi. Fakta-fakta di atas sudah menguatkan bahawasannya masuknya Islam ke barus berpengaruh ke Masyarakat, baik dari segi agama, seni dan kebudayaan, serta struktur sosial pada Masyarakat.

Sejauh ini penelitian tentang masuknya Islam ke Indonesia melalui barus bukanlah penelitian yang pertama, *Pertama* “Menelusuri dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Barus” Badruddin dan Muammar Zulfiqri (Badruddin & Zulfiqri, 2024). Hasil temuan penelitian terdahulu tersebut mengungkapkan bahwa peran Barus sebagai titik awal penyebaran Islam di Nusantara, diikuti oleh penyebaran ke wilayah lain seperti Peureulak dan Pasai. Meskipun Barus menerima Islam lebih awal, wilayah ini tidak membentuk kekuasaan atau kerajaan Islam yang memiliki kekuatan politik. *Kedua*, “Titik Nol Islam Di Nusantara: Jejak Sejarah Islam Di Kota Barus, Tapanuli Tengah” Khairunnisa dan Ismail Pane (Nisa & Pane, 2022) hasil penelitian ini penetapan barus sebagai tempat awal masuknya Islam di Indonesia, penetapan tersebut didasarkan atas kajian para peneliti, permintaan masyarakat, dan berbagai literature sejarah yang mengisyaratkan barus merupakan lokasi awal kali Islam turun di Indonesia, Hal ini juga dapat dilihat dengan adanya peninggalan-peninggalan Islam yang ada di Barus. *Ketiga*, “Barus Dan Kamper Dalam Sejarah Awa Islam Nusantara” Nurfaizal (Nurfaizal, 2019) hasil dari penelitian masuknya Islam ke Indonesia yang di bawa oleh para pedagang Arab, ke Pantai barat tepatnya Pelabuhan dagang yang dikenal dengan sebutan Barus atau Fansur, tujuan utama mereka bukanlah menyebarkan ajaran Islam tetapi berdagang, dan yang mereka cari adalah kapur barus (kamper) jadi secara tidak langsung kapur barus (kamper) mengundang masuknya agama Islam ke Nusantara melalui para pedagang. Mengenai pemaparan literature terdahulu hanya berfokus pada masuknya Islam di Indonesia melalui jalur barus saja akan tetapi tidak ada fokus yang menyampaikan bagaimana Keadaan Masyarakat Barus sebelum dan sesudah masuknya Islam ke Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan studi terdahulu yang hanya terfokus pada proses masuknya Islam di Indonesia melalui jalur barus saja. Akan tetapi Kajian tentang Perubahan dari masyarakat Barus sebelum dan sesudah masuknya Islam menunjukkan bagaimana agama dapat membawa transformasi besar dalam aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi sebuah komunitas masih belum banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Seiring dengan itu tiga pertanyaan dapat diajukan. Pertama, Bagaimana proses masuknya Islam di Indonesia melalui jalur Barus? Kedua, Bagaimana kondisi kebudayaan dan seni ataupun struktur sosial di Masyarakat barus sebelum masuknya Islam? Ketiga, Bagaimana kondisi transformasi sosial budaya, kebudayaan dan seni serta hukum adat yang berlaku di Masyarakat barus pasca masuknya Islam?

Tulisan ini didasarkan pada argument yang sangat menarik untuk di teliti terkait Keadaan Masyarakat Barus sebelum dan sesudah masuknya Islam ke Indonesia, sebagaimana yang di katakana oleh Anthony Reid dalam bukunya (*Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450-1680*) seperti yang kita ketahui peran para pedagang muslim, dari Arab, Persia dan India memainkan peranan kunci dalam penyebaran Islam di Kawasan barus melalui jaringan perdagangan yang mereka bangun.

METODE

Dalam studi ini, digunakan metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu metode penelitian yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi literatur yang relevan dengan topik penelitian tertentu. Identifikasi topik dan ruang lingkup dengan cara menentukan topik penelitian yang spesifik dan relevan, serta membatasi ruang lingkup kajian agar tetap fokus dan tidak terlalu luas. (Creswell & Creswell, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari rangkaian pemaparan tentang Keadaan Masyarakat Barus sebelum dan sesudah masuknya Islam ke Indonesia yang sudah peneliti jabarkan, maka memberikan hasil pada penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Proses Masuknya Islam di Indonesia Melalui Jalur Barus?

Barus, sebuah kota kecil yang terletak di pesisir barat Sumatera Utara, dikenal sebagai salah satu titik penting dalam sejarah masuknya Islam di Nusantara. Barus memiliki sejarah panjang sebagai pusat perdagangan dan peradaban yang telah berinteraksi dengan berbagai bangsa dan budaya sejak ribuan tahun yang lalu. Keberadaan Barus sebagai pusat perdagangan rempah-rempah, terutama kapur barus, menarik perhatian pedagang dari berbagai belahan dunia, termasuk dari Timur Tengah dan India. Melalui jalur perdagangan inilah, Islam pertama kali diperkenalkan ke Nusantara (Suprayitno, 2012).

Jejak sejarah masuknya Islam di Barus dapat ditelusuri melalui berbagai peninggalan arkeologis dan sejarah lisan yang masih ada hingga saat ini. Salah satu bukti penting adalah makam-makam tua di Barus yang menunjukkan adanya komunitas Muslim sejak abad ke-7 Masehi. Makam Mahligai, salah satu situs bersejarah di Barus, merupakan bukti keberadaan orang-orang Arab yang datang dan menyebarkan ajaran Islam. Selain itu, terdapat catatan sejarah dari para penjelajah dan pedagang yang menggambarkan Barus sebagai kota yang multikultural dengan penduduk yang menganut Islam (Pinem, 2018).

Proses Islamisasi di Barus tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui interaksi yang panjang antara pedagang Muslim dengan penduduk lokal. Para pedagang Muslim tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai Islam melalui interaksi sehari-

hari, perkawinan, dan dakwah. Pendekatan yang damai dan akomodatif terhadap budaya lokal membuat ajaran Islam diterima dengan baik oleh masyarakat Barus. Mereka mampu menggabungkan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal, menciptakan bentuk praktik keagamaan yang khas dan unik (Perret & Surachman, 2020).

Barus juga memainkan peran penting dalam penyebaran Islam ke daerah-daerah lain di Nusantara. Setelah Islam berkembang di Barus, para ulama dan pedagang Muslim melanjutkan perjalanan mereka ke berbagai daerah di Sumatera dan wilayah lainnya di Indonesia. Mereka mendirikan komunitas Muslim, masjid, dan pusat-pusat pendidikan Islam yang menjadi pusat penyebaran ajaran Islam. Dengan demikian, Barus tidak hanya menjadi pintu masuk Islam ke Nusantara, tetapi juga menjadi titik awal dari jaringan penyebaran Islam yang lebih luas (Muchsin, 2017).

2. Bagaimana Kondisi Kebudayaan Dan Seni Ataupun Struktur Sosial Di Masyarakat Barus Sebelum Masuknya Islam?

Masyarakat Barus sebelum masuknya Islam banyak dipengaruhi oleh ajaran Hindu dan Buddha. Banyak upacara keagamaan yang melibatkan pemujaan kepada dewa-dewa Hindu dan Buddha. Seni dan arsitektur di Barus pada masa ini mencerminkan pengaruh Hindu-Buddha. Hal ini terlihat dalam bentuk arca, relief, dan candi kecil yang dibangun untuk pemujaan.

Pengaruh India juga terlihat dalam sistem penulisan dan bahasa yang digunakan dalam inskripsi dan naskah kuno. Aksara Pallava dan bahasa Sanskerta sering digunakan dalam prasasti dan teks-teks keagamaan. Literatur keagamaan seperti naskah-naskah Buddha dan Hindu yang beredar di kalangan Masyarakat. Seni pertunjukan seperti tari dan musik tradisional yang mungkin dipengaruhi oleh kebudayaan India, Persia, dan lokal. Tarian upacara dan ritual keagamaan sering menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Cerita rakyat, mitos, dan legenda yang mengandung elemen-elemen Hindu dan Buddha disampaikan secara lisan dan menjadi bagian penting dari budaya lokal. Dengan pengaruh Hindu, masyarakat Barus mengadopsi beberapa aspek sistem kasta yang membagi masyarakat menjadi kelas-kelas sosial yang berbeda. Struktur kepemimpinan tradisional terdiri dari kepala suku atau raja yang memerintah dengan dukungan para penasihat dan elite lokal. Sistem pemerintahan tradisional yang berbasis pada hukum adat dan keputusan kolektif oleh para tetua desa.

3. Bagaimana Kondisi Transformasi Sosial Budaya, Kebudayaan Dan Seni Serta Hukum Adat Yang Berlaku Di Masyarakat Barus Pasca Masuknya Islam?

Masuknya Islam mengubah keyakinan dan praktik keagamaan masyarakat Barus dari Hindu-Buddha menjadi Islam. Hal ini terjadi secara bertahap melalui interaksi dengan pedagang Muslim,

ulama, dan sufi. Komunitas Muslim mulai tumbuh dan berkembang, dengan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial. Ulama menjadi figur penting dalam masyarakat, berperan sebagai pendidik, pemimpin spiritual, dan penasehat sosial. Hukum-hukum adat mulai berintegrasi dengan hukum Islam (syariah). Aspek-aspek hukum seperti perkawinan, warisan, dan moralitas diatur berdasarkan syariah.

Pembangunan masjid dan madrasah dengan arsitektur khas Islam, seperti kubah, mihrab, dan Menara serta Penggunaan kaligrafi Arab dan motif-motif geometris dalam seni hias dan dekorasi. Seni pertunjukan seperti qasidah, rebana, dan syair Islami mulai menggantikan atau mengadaptasi seni tradisional yang ada.

Pembahasan

Sejarah Kota Barus

Barus adalah satu bekas kota tua, Bandar, dan kota dagang internasional sejak berabad-abad lalu, terutama dalam rentang abad 12-17 M (Surachman, 2015). Dalam sejarahnya yang panjang pernah menjadi pusat perdagangan dunia-internasional Timur dan Barat atau mancanegara. Barus dalam sejarahnya pernah berhubungan intens dengan dua kawasan dari Timur Tengah, yaitu Persia pada satu sisi, dan bagian Timur Laut Tengah pada sisi lain (Guilliot, 2008). Dalam sejarahnya yang panjang juga, Barus telah pernah menjadi pengekspor hasil bumi seperti damar, kemenyan, kapur barus, lada, kulit binatang dan lainnya. Semua hasil bumi dimaksud diproduksi dari alam dan wilayah di sekitarnya, seperti dari pedalaman Tanah Karo, Simalungun, Toba, Singkil dan pulau-pulau di sekitarnya (Wanti, 2006).

Sejak abad 12 M, dan malah ada yang berpendapat sejak sebelumnya, Barus sudah menjadi mitra dagang orang Tamil, Cina, Persia, Armenia dan orang-orang Nusantara lainnya, termasuk Marco Polo pernah mendatangi kawasan dan negeri ini. Hal itu tidak lain kecuali karena Barus maju pesat sebagai kota dagang dunia, sehingga terkenal ke mancanegara dan warga dunia berhasrat mengunjunginya. Barus dalam prasasti Tamil dari Lobu Tua yang berasal dari tahun 1088 disebutkan dan dikenal dengan situsya dengan nama *Varocu*. Situs itu juga memberi gambaran perbedaan antara pemukiman Barus dengan pelabuhannya. Dari itu ada istilah nama lain yang disebut-sebut dalam sejarah dan seolah sulit untuk dipisahkan yaitu Fansur dan Barus. Menurut keterangan satu naskah tua berbahasa Armenia, *Pant'chour* atau *Panchor* adalah untuk menyebut Pansur, dimaksudkan terletak di Labu Tua (Surachman, 2015). Di sanalah dan pada masa jaya Barus-Pansur inilah diperkirakan lahir dan besar seorang ulama Besar, Hamzah al-Fansuri, dan sekaligus terbantahkan pendapat ahli arkeologis, Mckanon, yang mengatakan ulama yang satu ini lahir, besar, berkembang dan mengembangkan karirnya di Ujung Pancu, di Aceh Besar.

Disebutkan, asal kata Pansuri yang ada di ujung nama Hamzah al-Fansuri, kata ahli ini merujuk pada Pancu atau Ujung Pancu itu sendiri. Kemudian, meningkatnya Barus-Pansur dalam perdagangan skala internasional pada umumnya, dan dengan wilayah kawasan sekitar pada khususnya, terkait erat juga dengan kondisi perpolitikan dan ekonomi perdagangan di kawasan Asia Tenggara. Pada abad ke-16 M, tepatnya pada tahun 1511 M, Melaka yang terkenal sebagai kota dagang internasional umat Islam, telah jatuh kepada dan dikuasai penuh oleh Portugis. Melaka telah dijadikan pusat dan benteng sentral Portugis di Asia Tenggara.

Pasca Melaka jatuh ke Portugis, secara perlahan peta perdagangan Asia Tenggara, terutama bagi pedagang Islam berubah dan mulailah terpecah dan berbagi konsentrasi perdagangan mereka ke wilayah-wilayah lain, termasuk ke Sumatra yang terkenal begitu banyak pelabuhan dagangnya. Di antara pelabuhan dagang dimaksud mulai Teluk Bayur (Emma Haven) di Sumatra Barat; Natal, Sibolga, di Sumatra bagian Timur-Utara; dan pelabuhan-pelabuhan yang berada di wilayah kerajaan Aceh terutama di wilayah Barat-Selatan Aceh, misalnya Trumon, Singkil dan Barus. Dalam perkembangannya, Barus pernah menunjukkan yang berarti sebagai kota pelabuhan dagang bagi pedagang Islam Nusantara dan Mancanegara sehingga sampai saat terakhir masih ditemukan peninggalan arkeologisnya di bidang ini berupa sisa pancang dermaga, gudang dan tanggul penahanan gelombang, yang posisi dan kondisi sekarang sebagiannya, sesuai hasil observasi penulis dan rombongan, sudah tertimbun dengan tanah dan sudah berada jauh di daratan serta sudah menjadi perkampungan dan persawahan penduduk.

Satu hal yang berhubungan langsung dengan perkembangan ekonomi perdagangan di kota pelabuhan Barus, ikut berkembang dan mewarnakan keagamaan penduduk setempat dengan Islam, karena para pedagang yang datang ke sana adalah pedagang Islam yang datang dari berbagai negerinya, seperti dari India, Hadramaut, dari Nusantara sendiri serta dari lainnya. Tulisan kecil ini mencoba memfokuskan pada eksistensi Barus sebagai Kota Pelabuhan Dagang Muslim yang pernah berjaya dan dengan pedagang-pedagang Muslim telah mewarnakan keagamaan penduduk dengan Islam. Akan tetapi bagaimana wilayah ini kemudian berlangsungnya kolonisasi Portugis dan kemudian Belanda melakukan kristenisasi, sehingga terakhir ini menjadikan Islam sebagai minoritas di sana, akan dielaborasi dalam halaman-halaman berikut. (Muchsin, 2017)

Masuknya Islam Ke Barus

Meskipun perdebatan-perdebatan ahli sejarah tentang masuknya Islam pertama di Barus, itu mempunyai dasar tersendiri oleh para pakar. Termasuk kapan masuknya Islam ke Nusantara. Teori yang ada bisa dibagi ke dalam dua kategori. Ada yang mengatakan bahwa kedatangan Islam adalah pada abad pertama Hijriyah atau abad ke-7 M. teori kategori pertama ini dikedepankan oleh W.P. Groeneveldt, T.W. Arnold, Syed Naguib al-Attas, George Fadlo Hourani, J.C van Leur, Hamka, Uka Tjandrasmita dan lainnya. Dan ada yang mengatakan bahwa kedatangan Islam dimulai pada abad

ke-13 M. teori kedua ini dikedepankan oleh C. Snouck Hurgronje, J.P. Moquette, R.A. Kern, Haji Agus Salim dan lainnya. (Tjandrasasmita, 2009)

Namun secara histori hubungan antara Barus dengan Persia Kuno jelas sudah terjalin sebelum zaman Lobu Tua. Sejarah telah mencatat bahwa kamper yang sangat mungkin berasal dari bagian utara Sumatera telah dikenal pada masa kemaharajaan Sasanid paling tidak sejak abad ke-4.

Masuknya Islam ke wilayah Indonesia dibagi menjadi dua proses. Pertama, penduduk pribumi berhubungan dengan agama Islam kemudian menganutnya. Kedua, orang-orang asing Asia, seperti Arab, India dan Cina yang telah beragama Islam bertempat tinggal secara menetap di suatu wilayah Indonesia, melakukan perkawinan dengan penduduk asli dan mengikuti gaya hidup lokal yang sedemikian rupa sehingga mereka sudah menjadi orang Jawa, Melayu atau suku lainnya (Ricklefs & Hardjowidjono, 1991).

Proses kedatangan pedagang Arab ke Nusantara kalau dilihat dari peta idealnya melalui Selat Malaka. Namun dalam kenyataannya jalur dagang Arab ke Cina dilalui via Sumatera Utara (Barus) dengan alasan keselamatan. Terdapat satu faktor besar yang menyebabkan para pedagang Islam Arab memilih Sumatera Utara (Barus. Pen.) pada akhir abad ke-7 M. yaitu karena terhalangnya pelayaran mereka melalui Selat Malaka karena disekat oleh tentara laut/Sriwijaya kerajaan Budha sebagai pembalasan atas serangan tentara Islam atas Hindu di Sind. Maka terpaksa mereka melalui Sumatera Utara (Barus) dengan pesisir barat Sumatera kemudian masuk selat Sunda melalui Singapura menuju Kantun, Cina (Hasymy, 1989).

Hampir rata-rata ahli tarich bahwa kepulauan Indonesia yang lebih dahulu menjadi tepatan ialah pulau Sumatera. (Hamka, 1950) Pada tahun 1963 diselenggarakan seminar ilmiah di kota Medan, Indonesia, untuk membicarakan tentang masuknya Islam ke Indonesia. Seminar tersebut menghasilkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pertama sekali Islam masuk ke Indonesia pada abad 1 H/ 7 M, langsung dari negeri Arab.
2. Daerah pertama yang dimasuki Islam adalah Pesisir Sumatera Utara. Setelah itu masyarakat Islam membentuk kerajaan Islam pertama, yaitu Kerajaan Aceh.
3. Para Da'I yang pertama, mayoritas adalah pedagang. Pada saat itu dakwah disebarkan dengan damai. (Lihat Islam fi Indonesia karya Muhammad Dhiya dan Abdullah bin Nuh halaman 9-10). (Al-Usairi, 1999)

Jadi, daerah yang dimaksud sebagai pesisir Sumatera Utara itu tiada lain adalah Barus meskipun Abu Bakar Aceh membantah Barus pertama masuknya Islam di Nusantara. Beliau berpendapat Lamuri-lah (di Aceh) tempat pertama masuknya Islam. Beliau memberikan statmen bahwa Barus itu nama yang dihubungkan dengan Barroos seorang pengarang sejarah Chilia bernama D.A. Barros (1830-1907). (Aceh, 1985) Beliau berpendapat bahwa diantara pencatat sejarah itu lebih banyak yang mengatakan bahwa Lamuri dan Pase terletak di Aceh, yakni: Tashi, Ibn

Khordadzhbeh, Abu Zayd Hasan, Mas'udi, Bozorg, ahli-ahli ketimuran Belanda, seperti Dr. C. Snouck Hurgronje, Dr. Moquette, Dr. Hussein Jayadiningrat, Dr. G.J.O. Schrieke, Dr. H.K. Cowan dll, dan Chau Ju-Kua. (Aceh, 1985)

Pendapat Abu Bakar Aceh ini sebenarnya terjawab dari beberapa argumen yang disampaikan oleh hasil tulisan para pakar sejarah. Sebab jauh sebelum itu Barus telah lebih dulu dikunjungi pendatang muslim. Bukti-bukti arkeologis belakangan juga telah ditemukan bahwa sebelum munculnya kerajaan-kerajaan Islam yang awal di Sumatera seperti Peurlak dan Samudera Pasai, yaitu sekitar abad ke-9 dan 10 M, di Barus telah terdapat kelompok-kelompok masyarakat Muslim Nusantara dalam jumlah yang besar, terdiri dari saudagarsaudagar asing dan keturunan mereka dari perkawinan mereka dengan wanita-wanita pribumi (W.M, 2008). Sudah pasti mereka agak lama di situ, karena pelayaran ke negeri asal mereka sangat jauh dan harus pula menunggu musim yang baik untuk berlayar. Mereka lantas kawin mawin dengan wanita setempat sehingga terbentuklah komunitas Muslim signifikan di situ (W.M, 2015). Prapanca, pujangga Majapahit abad ke -14 dalam Nagara Kertagama mengatakan bahwa Barus merupakan negeri Melayu yang penting di Sumatera, yang berhasil dijadikan taklukan Majapahit (W.M, 2015).

Barus yang mula-mula didatangi Islam di Nusantara, yaitu sejak abad ketujuh dan dibawa oleh para pedagang dari Hadhral Maut Arab. (Siahaan & Tanjung, 2012) Keterangan dari kitab Sejarah Melayu, yang menyebutkan bahwa Syekh Ismail yang berasal dari Mekkah, khilafahnya di Madinah mau menuju Samudera Pasai, tetapi tidak tahu persis kawasan tujuannya. Ia memilih singgah lebih dahulu di Bandar Barus, dan memperkenalkan Islam kepada masyarakat setempat. Kemudian dari sana baru ia melanjutkan ke Pasai untuk menyebarkan Islam pula disana. Dari ungkapan terakhir memberi sinyal bahwa Barus merupakan wilayah yang mula-mula menerima dan didatangi Islam. Kemudian baru ke wilayah lain, yaitu ke Peurlak dan Pasai.

Pada pertengahan abad ke-8 M, Syarif Mekkah di zaman khalifah Harun Al-Rasyid, bertitah dan menyiapkan sebuah kapal dari Jeddah yang dinakhodai oleh Syekh Ismail beserta Fakir Muhammad (Bekas Raja di Malabar) untuk menyiarkan Islam di Samudera. Kapal dimaksud mula-mula singgah di Fansuri-Barus. Syekh Ismail dan rombongan turun ke darat beberapa saat, menemukan beberapa orang untuk diIslamkan di sana serta meminta sekaligus mengajar mereka untuk membaca al-Qur'an, kemudian baru meneruskan perjalanan pelayarannya mencari Samudera, tetapi mereka singgah dulu di Pereulak (Munchi, 1961).

Keterangan lain tentang kedatangan Islam di Barus, sesuai dengan penjelasan buku *The Religious Life of Chinese Muslims*, bahwa keberadaan Islam di Barus terkait dengan misi Dinasti Tang di bawah kepemimpinan Kaisar Kao Tsung yang mengirim misi persahabatan ke Madinah yang ketika itu memerintah Khalifah Utsman bin Affan. Ketika itulah misi dari Madinah dalam perjalanan ke Cina melalui laut, singgah transit terlebih dahulu di Barus untuk penambahan kebutuhan

makanan dan menunggu peralihan angin musim. Dengan demikian selama berada di Barus utusan Madinah ini berdakwah menyebarkan Islam kepada penduduk setempat, sehingga mulailah Islam dikenal di Barus. Malah sumber sejarah ini juga menginformasikan bahwa misi dari pemerintahan Madinah dari Barus melanjutkan perjalanannya ke Tulang Bawang, Lampung, pusat pemerintahan Sriwijaya di Palembang ke Brunai dan baru selanjutnya ke Kanton Cina (Muchsin, 2017).

Menarik untuk dicatat bahwa pada tahun 1978, peneliti Pusat Riset Arkeologi Nasional Indonesia telah menemukan sejumlah batu nisan di situs Tuanku Batu Badan di Barus. Yang terpenting dari temuan-temuan itu adalah sebuah nisan yang mencantumkan nama seorang perempuan, Tuhar Amsuri, yang meninggal pada 19 Safar 602 H sebagaimana ditafsirkan oleh Ahmad Cholid Sodrie dari Pusat Riset Arkeologi Nasional. Temuan ini sebenarnya pernah dilaporkan oleh Asisten Residen Tarutung D.W.N. de Boer dan Gezaghebber Barus, J.L. Plas, kepada Museum Batavia pada tahun 1929, tapi setelah dibandingkan ada perbedaan penafsiran. Mereka membaca “Tuhar Amarsura” yang meninggal pada 19 Safar 972 M.

Terpisah dari batu nisan yang disebutkan di atas, ada juga batu nisan Syekh Muhammad (Mahmud. Pen.) yang waktu meninggalnya masih belum pasti. Namun dari temuan arkeologis di Barus, dapat dikatakan bahwa batu nisan Tuhar Amsuri tertanggal 602 H lebih awal dari Batu nisan Sultan as-Salih yang tertanggal 696 H. Ini berarti jauh sebelum pendirian Kerajaan Samudera Pasai, sudah ada masyarakat Muslim yang tinggal di Barus, salah satu tempat sekitar pantai barat Sumatera (Tjandrasasmita, 2009). Itulah berbagai argumentasi sejarah tentang masuknya Islam di Barus. Dalam kajian selanjutnya, maka inilah salah satu faktor dalam menentukan bahwa Islam dan peradaban Islam masuk pertama kali di Barus, sehingga Pemerintah menetapkan Barus sebagai kota “Titik Nol Peradaban Islam Pertama di Nusantara.” Sehingga apa yang dinyatakan bahwa argumentasi awal penetapan Barus sebagai titik Nol Islam di Nusantara. Hanya saja perlu dinyatakan, Barus bukan menjadi kerajaan Islam periode awal di Nusantara, apa lagi sebutan sebagai satu kekuatan politik Islam utama. Kerajaan Islam awal adalah Peureulak, Pasai, dan selanjutnya Aceh Darussalam. (Muchsin, 2017) Dengan demikian jelaslah bahwa memang ada kemungkinan pengislaman pertama berlangsung di Pansuri-Barus yang juga Aceh, sebab wilayah ini memang pernah menjadi wilayah teritorial kesultanan Aceh. Hal ini sangat beralasan, seperti diungkapkan oleh Ibrahim Alfian (Alfian, 1999).

Barus Sebelum Masuknya Islam

Keadaan Masyarakat sebelum masuknya Islam memiliki beberapa aspek yang dapat diuraikan, seperti kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan agama. Barus, yang terletak di pantai barat Sumatera Utara, adalah salah satu pelabuhan tertua dan terkenal di Nusantara, dikenal dengan produksi kamper dan rempah-rempah. Masyarakat Barus terdiri dari berbagai etnis dan suku, termasuk Batak, Melayu, dan etnis-etnis lain yang bermigrasi ke daerah tersebut. Untuk Agama dan

Kepercayaan Sebelum Islam, masyarakat Barus dipengaruhi oleh agama Hindu dan Buddha. Banyak bukti arkeologis menunjukkan keberadaan candi dan artefak yang berkaitan dengan kedua agama ini. (Wolters, 1967) Masyarakat Barus memiliki struktur sosial yang terorganisir, dengan adanya kasta dan sistem hierarki yang mirip dengan yang ditemukan di India.

Seni dan arsitektur di Barus sebelum masuknya Islam banyak dipengaruhi oleh gaya Hindu-Buddha. Ini bisa dilihat dari bentuk-bentuk candi dan patung yang ditemukan di daerah tersebut. Bahasa dan sastra di Barus sebelum masuknya Islam banyak dipengaruhi oleh gaya Hindu-Buddha, ini dilihat dari bentuk-bentuk candi, patung dan juga Bahasa Sanskerta dalam beberapa naskah dan prasasti, (Coedes, 1975). Barus sudah terkenal sebagai kota pelabuhan dan pusat perdagangan internasional, terutama untuk komoditas seperti kamper dan rempah-rempah. Pedagang dari India, China, dan Arab sering berkunjung ke Barus. Penduduk lokal memiliki keahlian dalam navigasi dan pembuatan kapal, yang merupakan bagian penting dari ekonomi mereka. (Andaya, 1981)

Barus Setelah Masuknya Islam

Dengan masuknya Islam ke Barus, banyak masyarakat Barus yang memeluk agama Islam. Ini membawa perubahan dalam praktik keagamaan, seperti pelaksanaan shalat, puasa, zakat, dan haji. Pembangunan masjid-masjid dan madrasah (sekolah Islam) menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat. Pendidikan agama menjadi fokus utama, dengan pengajaran Al-Quran dan Hadis. (Laffan, 2003a). Sistem hukum dan adat mulai dipengaruhi oleh syaria Islam. Hal ini mengubah beberapa aspek dari adat-istiadat sebelumnya. Meskipun struktur sosial tetap ada, peran ulama (pemimpin agama) menjadi semakin penting dalam masyarakat.

Barus tetap menjadi pusat perdagangan, tetapi jaringan perdagangannya semakin luas dengan dunia Islam, termasuk Timur Tengah dan Afrika Utara. Untuk produk halal ada perhatian lebih terhadap produk halal dalam perdagangan, seiring dengan nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Reid, 1993). Seni dan arsitektur Masyarakat Barus mulai dipengaruhi oleh gaya Islam, seperti kaligrafi Arab dan motif geometris. Masjid-masjid dengan arsitektur Islam mulai dibangun. Para Sastra lokal mulai menggabungkan tema-tema Islam, dengan munculnya karya-karya sastra yang berisi pujian kepada Allah dan cerita-cerita Nabi (Johns, 1961).

Perubahan dari kepercayaan Hindu-Buddha ke Islam adalah transformasi yang mendalam dan meluas. Hal ini mengubah tidak hanya praktik ibadah tetapi juga nilai-nilai dan norma sosial. Untuk seni arsitektur bertransformasi untuk mencerminkan identitas Islam. Seni rupa dan arsitektur Hindu-Buddha digantikan oleh estetika Islam sehingga Kesenian lokal beradaptasi dengan nilai-nilai Islam, mempertahankan elemen tradisional tetapi dalam bingkai Islami.

Kepemimpinan lokal yang semula berbasis pada sistem kasta Hindu bertransformasi menjadi kepemimpinan yang lebih egaliter berdasarkan ajaran Islam. Para ulama memegang peranan penting dalam struktur sosial, mempengaruhi keputusan-keputusan penting dan menegakkan hukum

syariah. Perubahan yang signifikan terjadi dalam aspek-aspek kehidupan pribadi dan keluarga, dengan hukum Islam mengatur pernikahan, warisan, dan hubungan sosial.

SIMPULAN

Masuknya Islam ke Barus adalah hasil dari interaksi yang kompleks antara pedagang Muslim, ulama, dan pemimpin lokal. Proses ini membawa transformasi signifikan dalam kehidupan keagamaan, budaya, seni, struktur sosial, dan hukum adat masyarakat Barus. Pengaruh Islam memberikan identitas baru yang lebih terpadu dan memperkuat hubungan sosial serta ekonomi dengan dunia Muslim, yang pada gilirannya mendorong perkembangan Barus sebagai pusat perdagangan dan kebudayaan Islam di Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, A. B. (1985). *Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia* (4th ed.). CV. Ramadani.
- Al-Usairi, A. (1999). *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. akbar.
- Alfian, I. (1999). *Wajah Aceh dalam lintasan sejarah*. Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh. <https://books.google.co.id/books?id=4NZwAAAAMAAJ>
- Andaya, L. Y. (1981). The Heritage of Arung Palakka. *The Heritage of Arung Palakka*. https://doi.org/10.26530/oopen_613368
- Badruddin, & Zulfiqri, M. (2024). *Menelusuri Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Barus*. 7(01), 49-60.
- Coedes, G. (1975). *The indianized states of Southeast Asia*. University of Hawaii Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Guilliot, C. (2008). *Barus Seribu Tahun yang lalu*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional Forum Jakarta-Paris.
- Hamka. (1950). *Sejarah Islam di Sumatera*. pustaka nasional.
- Hasymy, A. (1989). *Sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia: kumpulan prasaran pada seminar di Aceh*. Alma'arif. <https://books.google.co.id/books?id=d7TXAAAAMAAJ>
- Johns, A. H. (1961). The role of Sufism in the spread of Islam to Malaya and Indonesia. *Journal of the Pakistan Historical Society*, 9(3), 143.
- Laffan, M. F. (2003a). Islamic nationhood and colonial Indonesia: The umma below the winds. In *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma below the Winds*. <https://doi.org/10.4324/9780203222577>
- Laffan, M. F. (2003b). *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma Below the Winds*. RoutledgeCurzon.
- Muchsin, M. (2017). Barus Dalam Sejarah: Kawasan Percaturan Politik. *Adabiya*, 19(1), 1-12.
- Munchi, A. (1961). *Menjelaskannya dalam Sejarah Melayu, seperti dikutip oleh M. Zainuddin, Tarikh Aceh dan Nusantara*. Pustaka Iskandar Muda.
- Nisa, K., & Pane, I. (2022). Titik Nol Islam Di Nusantara: Jejak Sejarah Islam Di Kota Barus, Tapanuli Tengah. *Perada*, 5(2). <https://doi.org/10.35961/perada.v5i2.675>
- Nurfaizal, N. (2019). Barus Dan Kamper Dalam Sejarah Awal Islam Nusantara. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 14(2). <https://doi.org/10.24014/nusantara.v14i2.7149>
- Perret, D., & Surachman, H. (2020). Jejak-Jejak Persia di Barus. *Amerta*, 25(1), 1-11. <https://doi.org/10.24832/amt.v25i1.1-11>
- Pinem, M. (2018). Inskripsi Islam pada Makam-Makam Kuno Barus. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(1), 101-126. <https://doi.org/10.31291/jlk.v16i1.484>

- Reid, A. (1993). *Southeast Asia in the age of commerce 1450-1680: Volume 2: Expansion and crisis*. New Haven and London.
- Ricklefs, M. C., & Hardjowidjono, D. (1991). *Sejarah Indonesia modern*. Gadjah Mada University Press. <https://books.google.co.id/books?id=6ZK9AQAAACAAJ>
- Siahaan, A., & Tanjung, R. (2012). *Sejarah Ringkas Kota Barus-Negeri Tua*. Risalah.
- Suprayitno. (2012). Islamisasi Di Sumatera Utara. *Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya USU*, 1(1), 154-173.
- Surachman, D. P. dan H. (2015). *Barus: Masyarakat dan Hubungan Luar (Abad ke-12-Pertengahan Abad ke-17*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Tjandrasasmita, U. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Kepustakaan Populer Gramedia bekerja sama dengan École française d'Extrême-Orient dan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah. <https://books.google.co.id/books?id=8idIDwAAQBAJ>
- W.M, A. H. (2008). *Penulis-penulis Wujudiyah Mazhab Barus” dalam Abdul Hadi W.M.(dkk) Dari Hitu ke Barus*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- W.M, A. H. (2015). *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia: Akar Historis dan Awal Pembentukan Islam*. Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wanti, D. seno. (2006). *Banis : Sejarah Maritim dan Peninggalannya di Sumatera Utara*.
- Wolters, O. W. (1967). *Early Indonesian commerce: A study of the origins of Srivijaya*.